

# Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Studi Islam

e-ISSN: xxx-xxxx, Volume 1, 2022, Hal. 1-10

DOI: <https://doi.org/10.24090/snpsi.2022.205>

## Peluang dan Tantangan Manajemen Pendidikan Islam di Era Millennial

---

---

### Alasan Keluarga Homeschooling Mengambil Peran Pendidikan Secara Mandiri

Meiana Prihandayani Utami

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

email korespondensi: [meianaprihandayaniutami@gmail.com](mailto:meianaprihandayaniutami@gmail.com)

#### **Abstract**

*Homeschooling is one form of education that is starting to be in demand by families. For parents who make the decision to take an educational role independently, they have made some preparations before implementing homeschooling. The situation in formal schools that is not in accordance with the family's vision is one of the main considerations for this decision. The support of all family members is very important. In addition to carrying out activities independently, the existence of a homeschooling community is also needed to strengthen each other and network with other homeschooling families. While the legality of education can be obtained by participating in equality education. So that they still have the opportunity to continue to formal school and college level.*

**Keywords:** *homeschooling; education role; independently*

#### **Abstrak**

Homeschooling merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mulai diminati oleh keluarga. Bagi orangtua yang membuat keputusan untuk mengambil peran pendidikan secara mandiri, telah melakukan beberapa persiapan sebelum menerapkan homeschooling. Keadaan di sekolah formal yang tidak sesuai dengan visi keluarga, menjadi salah satu pertimbangan utama keputusan tersebut. Dukungan semua anggota keluarga sangat penting. Selain melakukan aktivitas secara mandiri, adanya komunitas homeschooling juga dibutuhkan untuk saling menguatkan dan berjejaring dengan keluarga homeschooling lainnya. Sedangkan legalitas pendidikan dapat diperoleh dengan mengikuti pendidikan kesetaraan. Sehingga anak tetap mendapat kesempatan untuk melanjutkan ke sekolah formal dan jenjang kuliah.

**Kata Kunci:** *homeschooling; peran pendidikan; mandiri*

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang ideal mendukung tumbuh kembang anak. Tantangan masa depan membuat orangtua memikirkan edukasi yang terbaik bagi putra putrinya. Membekali mereka dengan pendampingan yang memadai merupakan salah satu peran penting orangtua. Jika anak nyaman selama melakukan pembelajaran, maka mereka dapat menikmati prosesnya. Apalagi bila kegiatan sesuai dengan bakat dan minatnya. Setiap anak memiliki karakter yang khas dan spesifik. Menyediakan ruang pendidikan untuk mengembangkan karakter anak akan membangun imajinasinya. Agar potensi anak mencapai titik optimal, dibutuhkan konsep



pendidikan yang fokus pada minat anak. Misalnya anak menyukai menggambar, maka orangtua dapat mengarahkan pada pengembangan ketrampilan menggambar.

Saat ini keinginan orangtua untuk memilih homeschooling bagi anak-anaknya semakin meningkat. Orangtua lebih menemukan pola pendidikan yang fleksibel untuk benar-benar membentuk karakter dan memfasilitasi pendidikan sesuai minat dan bakatnya. Anak akan lebih bersemangat belajar tentang sesuatu hal yang baru, apabila mereka menikmatinya.

## PEMBAHASAN

### 1. *Homeschooling*

#### a. *Pengertian Homeschooling*

Berdasarkan sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan berbasis rumah merupakan bagian dari pendidikan informal. Menurut Pujiyanti Fauziah, pendidikan informal merupakan pendidikan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan informal didasarkan pada pengalaman, kejadian yang tidak disengaja, dapat secara terstruktur dan tidak terstruktur, tidak berada di ruang kelas, dan pembelajaran dilakukan secara spontan melalui tindakan dan refleksi dari praktik serta kegiatan lain yang sudah dilakukan.<sup>1</sup>

Permendikbud No. 129 Tahun 2014 tentang Sekolah Rumah mendefinisikan Homeschooling sebagai proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas. Dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Ada beberapa istilah lain dari homeschooling, yaitu pendidikan berbasis rumah (home-based education), pembelajaran berbasis rumah (home-based learning), dan pendidikan rumah (home education). Alberta Education Organization menjelaskan bahwa, "*Home education is when parent has decided to retain responsibility for educating the child*". Sedangkan menurut Education and Community Service, "*Home education is defined here as education provided or directed by parents who use their home as a base to organize their children's learning, but which may include the services of tutors or attendance at specialist classes run by various professionals and includes the use of community resources*".<sup>2</sup>

#### b. *Sejarah Homeschooling*

Tahun 1960, Jhon Caldwell Holt dari Amerika mempunyai pemikiran tentang pembebasan cara berpikir yang hanya diatur oleh peraturan-peraturan sekolah. Pemikiran tersebut mendasari munculnya homeschooling dan semakin berkembang dari waktu ke waktu. Para pemerhati pendidikan menilai bahwa homeschooling lebih efektif dibandingkan dengan sekolah formal. Pada tahun 1996, sudah ada 1,2 juta anak

---

<sup>1</sup> Pujiyanti Fauziah. 2019. Homeschooling, Kajian Teoritis dan Praktis. UNY Press, Yogyakarta. Hal. 9.

<sup>2</sup> Ibid, Hal.3.

homeschooler di Amerika dengan pertumbuhan sebesar 15% setiap tahunnya<sup>3</sup>.

Di Indonesia, homeschooling berbentuk seperti pesantren. Banyak kiai dan tuan guru yang khusus mendidik anak-anaknya di rumah. Termasuk Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara yang meraih keberhasilannya tanpa menjalani pendidikan formal. Menurut Imas Kurniasih, sebagaimana dikutip oleh Diah Yuli Sugiarti, homeschooling saat ini menjadi tren di kota-kota besar di Indonesia. Diperkirakan homeschooling akan semakin dibutuhkan masyarakat, yang setidaknya akan memenuhi sekitar 10% dari total jumlah anak di Indonesia<sup>4</sup>.

### **c. Jenis Homeschooling**

Ada tiga macam model homeschooling, yaitu homeschooling tunggal, homeschooling majemuk, dan homeschooling komunitas. Homeschooling tunggal adalah homeschooling yang dilaksanakan hanya oleh satu keluarga, tanpa bergabung dengan keluarga lainnya. Hal tersebut dilakukan karena orangtua memiliki alasan dan tujuan tertentu. Homeschooling majemuk dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga secara bersama saat kegiatan tertentu. Sedangkan kegiatan utama tetap dilaksanakan oleh masing-masing keluarga. Homeschooling komunitas adalah gabungan dari beberapa homeschooling majemuk yang merumuskan silabus, bahan, jadwal pelajaran, serta sarana prasarana secara bersama-sama<sup>5</sup>.

Sedangkan menurut Sumardiono seperti yang dikutip oleh Siti Mumun Muniroh, ada beberapa model pembelajaran yang diterapkan dalam homeschooling, diantaranya *School at-home*, *Unit Studies*, *Charlotte Manson* atau *The Living Books*, *The Classical*, *The Walddorf*, *The Montessori*, *Unschooling*, dan *The Eclectic*. Melalui pendekatan tersebut, akan tercipta suasana menyenangkan dan kreatif, sehingga anak bisa mandiri serta bebas mengekspresikan karya mereka<sup>6</sup>.

## **2. Homeschooling sebagai Pendidikan Alternatif**

### **a. Pendapat homeschooler tentang sekolah formal**

Menurut Kembara sebagaimana dikutip oleh Lutfi Ariefianto, berdasarkan penelitian Nation Household Education Survey Program (NHES) tahun 2003, alasan orangtua di Amerika Serikat mengikuti homeschooling diantaranya karena khawatir terhadap lingkungan sekolah formal (31%), orangtua lebih dekat dalam memberikan pendidikan moral dan agama (30%), serta ketidakpuasan pada sistem sekolah formal (16%)<sup>7</sup>.

Hal tersebut selaras dengan informasi yang didapatkan penulis dari hasil survei. Yang

---

<sup>3</sup> Diah Yuli Sugiarti. 2009. Mengenal Homeschooling sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif. *Edukasi Jurnal Pendidikan*. Vol 1 No 2. Hal 2.

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Pujiyanti Fauziah. 2019. *Homeschooling, Kajian Teoritis dan Praktis*. UNY Press, Yogyakarta.

<sup>6</sup> Siti Mumun Muniroh. 2009. Homeschooling, Alternatif Pendidikan Humanistik (Studi Kasus Pembelajaran pada Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah). *Forum Tarbiyah*. Vol. 7, No. 1, Juni.

<sup>7</sup> Lutfi Ariefianto. 2017. Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember). *Jurnal Edukasi*, IV (2): 21-26.

menyatakan bahwa sekolah formal menyita terlalu banyak waktu anak, materi yang diajarkan belum tentu sesuai dengan visi pendidikan keluarga, pergaulan kurang terkontrol, kurangnya pendidikan lifeskill, anak tidak merdeka dalam berinovasi, tidak aman karena minimnya pengawasan guru terhadap siswa yang melakukan atau mengalami kekerasan fisik dan psikologi, tidak nyaman karena *bullying* di sekolah yang tidak direspon guru, kurikulum memberatkan dan harus seragam, anak harus pandai semua mata pelajaran, hanya mengajarkan materi umum.

#### **b. Mengapa *homeschooling***

Penelitian yang dilakukan oleh Iin Purnamasari dkk pada keluarga *homeschooling* tunggal, ditemukan motivasi yang mendasari orangtua memilih *homeschooling* sebagai pendidikan anak mereka. Diantaranya kebebasan dalam proses pembelajaran sesuai gaya belajar yang dimiliki anak, optimalisasi peran orangtua dalam mendampingi pendidikan anak, penanaman nilai moral keluarga sesuai keyakinan, serta perlindungan anak dari ancaman, kekerasan, dan *bullying*<sup>8</sup>.

Adapun berdasarkan survai penulis, alasan orangtua yang lain yaitu mereka memiliki keleluasaan untuk membuat kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak, memberikan ruang sesuai fitrah anak yaitu bermain disertai belajar sesuai usia, memberikan kebebasan pada anak untuk belajar sesuai minat mereka, memberikan stimulasi dalam tumbuh kembang anak untuk mencari tahu bakat anak, serta untuk mendapatkan kemerdekaan, keamanan, dan kenyamanan bagi anak.

#### **c. Dukungan keluarga**

Tidak semua pelaku *homeschooling* mendapat dukungan sepenuhnya dari keluarga besar. Apabila ada anggota keluarga yang sudah menjalankan *homeschooling*, biasanya mereka akan mendapatkan dukungan yang baik. Ada pula yang pada awalnya sempat dipertanyakan, namun seiring berjalannya waktu akhirnya men-*support*. Bagi keluarga besar yang tidak memahami peran sekolah non formal, biasanya akan pesimis mengenai status ijazah.

Lebih disayangkan lagi, ada pula keluarga yang menentang dan meremehkan ketika orangtua menerapkan *homeschooling* pada anak-anaknya. Untuk keluarga yang terbuka dengan dunia pendidikan, maka mereka akan sangat mendukung. Ada pula orangtua *homeschooler* yang fokus pada prioritas utama kebutuhan anak, yaitu: kemerdekaan, keamanan, dan kenyamanan anak.

### **3. Menjadi *homeschooler***

#### **a. Harapan orangtua**

Menurut pasangan Fitra Arifin dan Jane Mariana Andriani sebagaimana disampaikan oleh Ida Rosyidah dkk, mereka memilih *homeschooling* agar anak belajar sesuai

---

<sup>8</sup> Iin Purnamasari, dkk. 2017. *Homeschooling dalam Masyarakat: Studi Etnografi Pendidikan*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 5, No. 1, Juni. Hal 14-31.

keinginan dan minatnya sebagai modal penting belajar, keragaman tingkat kecepatan belajar anak-anak, keyakinan bahwa orang tua berperan besar sehingga perlu “mengambil kembali” tanggungjawab pendidikan yang selama ini sering diserahkan orangtua ke sekolah/guru. Hal ini dibangun pada prinsip bahwa orangtua lah yang bertanggungjawab penuh pada pendidikan anak. Orang tua pun bisa lebih fokus dalam mengembangkan karakter setiap anak yang sulit dilakukan oleh guru dengan murid berjumlah banyak.

Alasan lainnya, fleksibilitas dalam penyampaian materi, memungkinkan anak-anak bisa belajar life skill langsung melalui praktek di rumah dan lingkungan, fleksibilitas dalam waktu, mengurangi stress pada anak yang tidak perlu (seperti macet di jalan, bullying, beban buku, pelajaran yang tidak berhubungan langsung dengan minatnya, dan sebagainya). Selain itu juga mendorong anak mencintai belajar sehingga siap berprestasi di masa depan.<sup>9</sup>

Harapan besar bagi orangtua terhadap anak-anaknya yaitu memahami nilai penting dalam keluarga, bahagia dalam proses pembelajaran, menjadi pembelajar mandiri, explore minat dan bakat, terjaga pergaulan, adab, dan akhlaknya, taat syariat Islam, konsekuen atas pilihan yang diambil, tumbuh merdeka dan bahagia, sholeh dan bahagia, serta menjadi rahmatan lil ‘alamin.

#### **b. Persiapan *homeschooling***

Ada beberapa hal penting bagi orangtua dalam mempersiapkan penerapan homeschooling dalam keluarga. Diantaranya diskusi menyamakan persepsi dengan pasangan dan anak, mempelajari konsep dan teori homeschooling melalui coaching, buku, webinar, dan sosial media. Orangtua dapat pula melakukan studi banding ke keluarga yang sudah menjalankan homeschooling, lalu memilih dan memilah metode pendidikan homeschooling yang sesuai dengan karakter keluarga. Tidak kalah penting yaitu menentukan family value yang ingin dicapai, menyampaikan pada keluarga besar tentang keputusan homeschooling, serta dapat pula bergabung dengan komunitas.

#### **c. Peran anggota keluarga**

Saat ini banyak orangtua yang terinspirasi untuk kembali bertanggungjawab atas pendidikan dan perkembangan anak-anak mereka. Rumah akan menjadi pusat pembelajaran bagi anak-anak. Dengan demikian, keluarga homeschooling dapat membangun hubungan yang lebih hangat, karena mereka memiliki jadwal belajar yang lebih fleksibel. Anak-anak dapat didampingi langsung oleh orangtua mereka.

Peran semua anggota keluarga sangatlah penting. Ayah berfungsi sebagai nakhoda keluarga, mendampingi kegiatan fisik, menyokong pembiayaan, mengambil peran hal keayahan, dan diskusi materi belajar. Ibu biasanya lebih dominan dalam mendampingi aktivitas homeschooling, berperan dalam hal keibuan, mendampingi belajar, serta

---

<sup>9</sup> Ida Rosyidah, dkk. 2020. Homeschooling, Menakar Ketahanan dan Kerentanan. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. Hal. 47.

membuat materi pembelajaran. Kakek dan nenek dapat mengambil peran dalam mendampingi keagamaan. Yang utama, anak perlu dilibatkan dalam diskusi mengenai kegiatan belajar yang akan dilakukan bersama.

#### 4. **Aktivitas *homeschooling***

##### a. **Kegiatan personal dalam mengembangkan minat bakat**

Setiap anak memiliki keunikan. Pencapaian belajar masing – masing anak tidak dapat disamakan satu sama lain. Karena anak-anak bukanlah produk standar. Kita tidak dapat mengharapkan mereka serupa dalam cara belajar, minat, kemampuan, dan karakternya. Melalui *homeschooling*, orangtua dapat mengenali dan mengasuh anak mereka yang istimewa. Orangtua juga memiliki kesempatan untuk mengetahui lebih dalam apa yang anak inginkan dan butuhkan, serta bagaimana cara untuk mencapainya. Orangtua *homeschooling* menyadari bahwa pendidikan tidak sekedar mengasah perkembangan intelektual saja. Namun penting juga untuk mengembangkan karakter, moral, dan kepribadian anak.

Orangtua *homeschooling* perlu menentukan apa yang butuh dipelajari oleh anak-anak mereka. Serta memutuskan metode apa yang akan digunakan. Selain itu juga membuat kurikulum dengan isi dan metodologi yang sesuai dengan agenda dan jadwal yang ditentukan sendiri. Keberhasilan ide dan praktek *homeschooling* di kalangan orangtua baik di Indonesia maupun di negara lain, menumbuhkan sikap kritis orangtua untuk memilih lembaga pendidikan alternatif yang sesuai dengan minat dan bakat anak-anaknya.

Pada umumnya orang memahami bakat sebagai keunggulan atau kemampuan yang berbeda jika dibandingkan dengan orang lain. Misalnya ketika ditanya apa bakatnya, seseorang akan menjawab bahwa dia berbakat menulis, menggambar, menyanyi, dan lainnya. Namun hal ini berbeda dengan konsep *Talents Mapping* yang dirancang oleh Abah Rama Royani. Menurutnya bakat adalah kata sifat atau tepatnya sifat produktif, sebagai pembentuk kekuatan. Unsur – unsur lain yang bersama bakat membantuk kekuatan yaitu perilaku, ketrampilan, dan pengetahuan. Sedangkan yang dijawab sebagai bakat pada umumnya, itu adalah aktivitas atau kata kerja. Dalam *Talent Mapping* disebut sebagai potensi kekuatan<sup>10</sup>.

Lebih lanjut Abah Rama Royani, menyampaikan ciri-ciri bakat yang dapat dijadikan pemahaman bagi orangtua dalam rangka mengembangkan bakat anak, yaitu<sup>11</sup>:

- 1) Hasrat untuk melakukan aktivitas tertentu sering kali membuat lupa akan waktu;
- 2) Mempelajari hal tertentu terasa begitu mudah;
- 3) Menjalankan aktivitas tertentu terasa ‘mengalir’ alami. Persiapan minimal, hasil

---

<sup>10</sup> Abah Rama Royani. 2017. *Talents Dynamics*. Tosca, Depok. Hal. 64

<sup>11</sup> Abah Rama Royani. 2016. *Talent Mapping*. Tosca, Depok. Hal. 106

maksimal;

- 4) Aktivitas tertentu memperlihatkan sekelebat keunggulan seseorang;
- 5) Kepuasan hati dalam aktivitas tertentu membuat seseorang ingin segera menjalaninya kembali.

Menurut Siregar sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nuhman Mahfud dan Utama, homeschooling memberi keluangan waktu lebih banyak untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Karena memiliki fleksibilitas jam yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah formal<sup>12</sup>. Ada beberapa kegiatan pengembangan minat dan bakat yang dilakukan oleh keluarga homeschooling. Diantaranya bimbingan Bahasa Inggris, menggambar, kelas baking, mengaji, berenang, matematika, karate, magang.

Selain itu, dari penelitian yang dilakukan oleh Iin Purnamasari dkk pada keluarga Patricia dan keluarga Uly Pitaloka, kegiatan pengembangan minat dan bakat yang dilakukan keluarga tersebut, antara lain: menulis, seni tari, teater/seni peran, melukis tematik, renang indah, ballet, musik, eksperimen sains, visual art, performance art, dan dayung kayak<sup>13</sup>.

#### **b. Komunitas *Homeschooling***

Ada beberapa pendapat mengenai homeschooling yang mengatakan bahwa anak-anak homeschooling dikurung di rumah saja. Mereka tidak dapat bersosialisasi, kurang bisa bergaul, memiliki teman yang sedikit, dan hanya tau teman yang ada di lingkungan atau komunitas homeschooling saja. Sehingga mereka akan menjadi anak yang tertutup serta memilih-milih teman dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Sumardiono sebagaimana dikutip oleh Gunarti Dwi Lestari, yang menjelaskan tentang model sosialisasi berbeda usia (*vertical socialization*) bagi anak homeschooling. Mereka mendapat kesempatan dan kemampuan bersosialisasi yang luas, dan tidak terbatas pada teman sebayanya saja. Mereka bersosialisasi dengan anggota keluarga dan masyarakat sekitar yang berbeda usia. Di rumah, anak homeschooling bergaul dengan ibu, bapak, kakek, nenek, kakak, adik, dan saudara yang berbeda usia. Di lingkungan rumah, mereka bergaul dengan teman main sebaya maupun orang-orang yang memiliki usia berbeda<sup>14</sup>.

Klub hobi atau minat juga dapat menjadi sarana sosialisasi anak-anak homeschooling. Tidak saja berinteraksi dengan teman sebaya, mereka juga dapat bersosialisasi dengan anak lain dari lintas usia yang memiliki hobi atau minat yang sama.

---

<sup>12</sup> Muhammad Nuhman Mahfud dan Utama. 2021. Pengelolaan Pengembangan Minat dan Bakat Anak Didik di Homeschooling Kak Seto Solo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Volume 9, No. 2, September. Hal 113-124.

<sup>13</sup> Iin Purnamasari, dkk. 2017. Homeschooling dalam Masyarakat: Studi Etnografi Pendidikan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 5, No. 1, Juni. Hal 14-31.

<sup>14</sup> Gunarti Dwi Lestari. 2016. Homeschooling Sebuah Alternatif Pendidikan bagi Peserta Didik Merlion Internasional School Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*. ISBN: 978-602-60166-1-4. Hal 154.

Selain itu, anak juga dapat berkomunikasi dengan guru pendamping dan orangtua teman lain, untuk memperluas jangkauan sosialisasinya. Jika mengikuti kompetisi melalui klub yang diikuti, anak akan berinteraksi dengan lebih banyak lagi anak lain, dari lintas kota, kabupaten, provinsi, atau bahkan negara lain.

Adanya komunitas komunitas homeschooling, bermanfaat sebagai teman seperjalanan keluarga, saling berjejaring, dan berkolaborasi. Keluarga homeschooling dapat saling menguatkan dan saling bertukar pengalaman, ide, serta gagasan. Selain itu juga dapat memahami kiprah anak-anak *homeschooling* se-nusantara. Kegiatan komunitas yang biasanya dilakukan, seperti: *family camp*, *kids garage sale*, *robotic projects*, dan kegiatan lainnya.

### c. Pendidikan kesetaraan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa ada tiga jalur pendidikan. Pertama pendidikan formal, kedua pendidikan non formal, dan ketiga pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang, mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Adapun pendidikan nonformal yaitu pendidikan di luar pendidikan formal, yang juga dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, yang mengambil peran utama dalam proses pendampingan belajar. Salah satu jenis pendidikan informal yang cukup populer di masyarakat saat ini adalah *homeschooling*<sup>15</sup>.

Keluarga homeschooling dapat bergabung dalam pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan oleh SKB atau PKBM. Berdasarkan hasil survai dengan beberapa keluarga homeschooling, didapatkan berbagai alasan mereka mengikuti pendidikan kesetaraan. Seperti cita-cita anak menjadi guru sehingga nantinya membutuhkan ijazah, agar mengetahui pelajaran di sekolah umum sehingga tidak ada kesenjangan, mendapatkan legalisasi, peluang melanjutkan ke sekolah formal dan kuliah. Dalam mencari lembaga pendidikan non formal, keluarga *homeschooling* memilih lembaga yang fleksibel dan ramah *homeschooling*.

### d. Merdeka belajar

Kurikulum merdeka belajar yang digalakkan saat ini sebenarnya selaras dengan konsep homeschooling dalam merdeka belajar. Kurikulum merdeka fokus pada materi yang esensial dan pengembangan peserta didik pada fasenya, belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, memberi kesempatan pada anak dalam memilih pembelajaran yang sesuai, lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek sehingga memberi kesempatan lebih luas bagi anak untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual.

Menurut Fetra Bonita Sari dan Risda Amini sebagaimana dikutip oleh Restu Rahayu

---

<sup>15</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal 3.



dkk, dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki. Karena pembelajaran dilakukan secara kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif<sup>16</sup>.

## **KESIMPULAN**

Keputusan untuk memilih homeschooling berbeda bagi setiap keluarga. Apapun latar belakang alasannya, orangtua mengharapkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Selain persiapan yang mendalam, orangtua perlu mengomunikasikannya pada keluarga besar, terutama pada anak-anak mereka. Karena semakin banyak yang mendukung, maka semakin besar pula kesempatan terwujudnya cita-cita keluarga. Tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang telah dirumuskan bersama. Terbentuknya komunitas homeschooling akan menguatkan setiap orangtua dalam menjalankan aktivitas homeschooling dalam keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abah Rama Royani. 2016. *Talent Mapping*. Tosca, Depok.
- Abah Rama Royani. 2017. *Talents Dynamics*. Tosca, Depok.
- Diyah Yuli Sugiarti. 2009. *Mengenal Homeschooling sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif*. Edukasi Jurnal Pendidikan. Vol 1 No 2.
- Gunarti Dwi Lestari. 2016. *Homeschooling Sebuah Alternatif Pendidikan bagi Peserta Didik Merlion Internasional School Surabaya*. Prosiding Seminar Nasional. ISBN: 978-602-60166-1-4.
- Ida Rosyidah, dkk. 2020. *Homeschooling, Menakar Ketahanan dan Kerentanan*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.
- Iin Purnamasari, dkk. 2017. *Homeschooling dalam Masyarakat: Studi Etnografi Pendidikan*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 5, No. 1, Juni.
- Lutfi Ariefianto. 2017. *Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember)*. Jurnal Edukasi, IV (2): 21-26.
- Maulia D. Kembara. 2007. *Panduan Lengkap Homeschooling*. Progressio, Bandung.
- Muhammad Nuhman Mahfud dan Utama. 2021. *Pengelolaan Pengembangan Minat dan Bakat Anak Didik di Homeschooling Kak Seto Solo*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan. Volume 9, No. 2, September.
- Pujiyanti Fauziah. 2019. *Homeschooling, Kajian Teoritis dan Praktis*. UNY Press, Yogyakarta.

---

<sup>16</sup> Rita Rahayu dkk. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu Vol 6 No 4. P-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147.

Rita Rahayu dkk. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu Vol 6 No 4. P-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147.

Siti Mumun Muniroh. 2009. *Homeschooling, Alternatif Pendidikan Humanistik (Studi Kasus Pembelajaran pada Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah)*. Forum Tarbiyah. Vol. 7, No. 1, Juni.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.